

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

HIV atau *Human immunodeficiency virus* adalah retrovirus yang menyerang sel-sel pada sistem kekebalan tubuh manusia, HIV menyebabkan defisiensi imunitas tubuh manusia secara perlahan-lahan, dengan masa inkubasi yang cukup lama, yaitu 5-15 tahun untuk muncul sepenuhnya. HIV merupakan agen pembawa penyalit AIDS (WHO,2017.)

Banyak yang belum tahu ancaman penyakit ini, apalagi ditambah kurang sadarnya menjaga kebersihan kelamin. Perilaku seks bebas dan juga masalah prostitusi mempercepat perkembangan penyakit kelamin yang bisa mengancam kesehatan, bukan hanya penderita tapi juga kesehatan keluarga dan masyarakat lainnya. Ancamannya cukup serius seperti kemandulan, sumbatan kemaluan, impotensi, keguguran, bayi lahir cacat, hamil diluar kandungan, kanker mulut rahim, bahkan kematian. Maka dampak yang ditimbulkan adalah meningkatnya angka kematian yang disebabkan oleh penularan IMS (Rohan dkk, 2017).

Provinsi Jawa Timur memiliki angka tertinggi di Indonesia untuk penderita AIDS dan HIV pada tahun 2017 dengan laporan jumlah AIDS sebanyak 741 kasus, dan HIV sebanyak 5.263 kasus .Provinsi Riau tahun 2014 terdapat 2.865 PSK. (Kemenkes RI,2018)

Salah satu lokasi pekerja seks komersil di pekanbaru adalah daerah jondul yang berada di kelurahan Rejosari kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. Data dari dinas sosial pekanbaru tahun 2014 diketahui bahwa jumlah pekerja

seks di daerah jondul sampai dengan desember 2015 berjumlah 36 orang. (Yessi,2018)

Penderita HIV/AIDS di Provinsi Riau secara akumulasi dari tahun ke tahun mengalami peningkatan hal ini dikarenakan penderita HIV/AIDS tidak bisa disembuhkan. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Riau, Januari hingga September 2018 jumlah penderita HIV/AIDS mencapai 393 orang. Angka ini meningkat jika dibandingkan tahun 2017, sebanyak 280 orang (Puri, 2018).

Peningkatan kasus HIV/AIDS di Riau pada tahun 2018 paling besar terjadi di kota Pekanbaru, yakni sebanyak 193 orang. Kemudian disusul Bengkalis sebanyak 43 orang, Dumai 33 orang, Indragiri Hilir 21 orang, Siak 18 orang, Rokan Hilir 17 orang, Pelalawan 16 orang, Meranti 13 orang, Kuansing 9 orang, Rokan Hulu dan Kampar 8 orang, serta Indragiri Hulu 7 orang (Puri, 2018).

Berdasarkan data di atas, Kabupaten Siak menempati urutan ke-5 dari 12 Kabupaten yang memiliki angka kejadian infeksi menular seksual. Diantara penderita HIV dan AIDS ialah wanita pekerja seks yang merupakan kelompok resiko tinggi karna mereka terbiasa melakukan aktivitas seks pada pelanggan tanpa menggunakan kondom untuk pengaman saat berhubungan seks. sehingga hal ini meningkatkan resiko Infeksi Menular seksual (Haslinah,dan Elya 2019).

Hasil penelitian Yang dilakukan Oleh Hafiza Khoriyah,di Panti Pijat Kota Palembang Dari 44 Responden Yang didata di peroleh hasil penelitian menunjukkan dengan rata rata 12,32 yang sebelum dilakukan 7,02.sehingga

terjadi peningkatan pengetahuan kepada Wanita Tunasusila. (Hafiza,Vol 5,No 1).

Upaya pemerintah daerah Kabupaten Siak dalam mencegah penyebaran IMS disebutkan dalam Peraturan Daerah Kabupaten Siak Nomor 11 Tahun 2007 Tentang Asusila pada BAB III Pasal 4 dan 5. Upaya yang dilakukan Bupati sebagai Kepala Daerah atau Pejabat yang berwenang yaitu melakukan pembinaan terhadap setiap orang yang terlibat dalam perbuatan asusila. Pembinaan yang dimaksud berupa : pembinaan dalam bidang mental, rohani, olah raga, kesehatan, pendidikan, keterampilan,wirausaha, serta pembinaan bidang sosial dan budaya. Selain itu, pemerintah melakukan deportasi ke daerah asal terhadap setiap orang yang terlibat dalam perbuatan asusila baik mucikari, wanita tuna susila maupun orang lain yang terlibat tanpa dapat menunjukkan identitas diri secara sah.

Penyebaran Infeksi Menular Seksual tidak luput dari kegiatan prostitusi dan pelakunya adalah wanita tuna susila. Motif yang melatarbelakangi seseorang berprofesi sebagai wanita tuna susila adalah menghindari kesulitan hidup, nafsu seks yang abnormal/tidak terintegrasi dalam kepribadian dan keroyalan seks, tekanan ekonomi, dan faktor kemiskinan, aspirasi materil yang tinggi, ketamakan terhadap pakaian indah, perhiasan mewah, kompensasi terhadap perasaan inferior, keingintahuan gadis cilik dan puber terhadap masalah seks (Sunaryo, 2015).

Prostitusi diperankan oleh wanita tuna susila yang tinggal di rumah singgah lokalisasi. Dalam penyelesaian proposal skripsi ini, peneliti akan meneliti tujuh Rumah Singgah lokalisasi yang terdapat di Kelurahan Kandis

Kota. Setiap lokasi rata-rata memiliki wanita tunasusila sebanyak 5 hingga 6 orang, hingga responden yang ditemukan sebanyak 37 responden.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan di wilayah Simpang Libo Baru Kelurahan Kandis Kota pada tanggal 30 Desember 2019, pada 8 orang wanita tuna susila, ditemukan perilaku kesehatan reproduksi yang salah dan personal hygiene yang kurang tepat serta tidak menggunakan alat kontrasepsi kondom saat melakukan hubungan seksual. Perilaku seperti ini dapat memicu terjadinya penyebaran infeksi menular seksual. Jika perilaku kesehatan reproduksi tidak dirubah maka penderita infeksi menular seksual akan bertambah setiap tahun dan mengakibatkan bertambahnya morbiditas serta mortalitas di Indonesia.

Berdasarkan Latar Belakang Masalah Diatas Peneliti Tertarik melakukan penelitian mengenai “Efektivitas Edukasi penggunaan kondom Kepada Wanita Tuna Susila Terhadap Perubahan Perilaku Pencegahan Infeksi Menular Seksual di Kelurahan Kandis Kota Tahun 2020”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Efektivitas Edukasi penggunaan Kondom Kepada Wanita Tunasusila Terhadap Perubahan Perilaku Pencegahan Infeksi Menular Seksual di Kelurahan Kandis Kota Tahun 2020 ?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Efektivitas Edukasi Penggunaan Kondom Kepada Wanita Tuna Susila Terhadap Perubahan Perilaku Pencegahan IMS di Kelurahan Kandis Kota.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui perilaku pencegahan infeksi menular seksual sebelum dilakukan edukasi penggunaan kondom.
- b. untuk mengetahui perilaku pencegahan infeksi menular seksual setelah dilakukan edukasi penggunaan kondom
- c. Untuk mengetahui efektivitas perubahan perilaku wanita tuna susila terhadap pencegahan IMS setelah diberikan edukasi penggunaan kondom.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi STIKes Al-Insyirah Pekanbaru

Sebagai sumber informasi mengenai cara memberikan edukasi penggunaan kondom Kepada Wanita Tuna Susila Terhadap Perubahan Perilaku Pencegahan IMS

1.4.2 Kelurahan Kandis KOTA

Sebagai informasi untuk kelurahan agar meningkatkan kepedulian untuk pencegahan IMS terutama di Kelurahan Kandis Kota

1.4.3 Bagi Tempat Penelitian

Sebagai sumber informasi mengenai Informasi edukasi penggunaan kondom Kepada Wanita Tuna Susila Terhadap Perubahan Perilaku Pencegahan Infeksi Menular Seksual.

1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan masukan sebagai sumber referensi dalam penelitian selanjutnya mengenai Efektivitas Edukasi penggunaan kondom Kepada Wanita Tuna Susila Terhadap Perubahan Perilaku Pencegahan Infeksi Menular Seksual dengan tempat dan variabel yang berbeda.

1.5 Peneliti Terkait

Tabel 1.1 Tabel Peneliti Terkait

No	Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Metode Peneliti	Hasil
1.	Hafiza Khoradiyah/ 2018	Pengaruh peer Edukasi Terhadap Pengetahuan Tentang Infeksi Menular Seksual Pada Wanita Pekerja Seks Tidak Langsung	<i>Case Control</i>	<i>Peer edukasi</i> berpengaruh terhadap pengetahuan WPS Tidak langsung dengan <i>P</i> <i>value</i> =0,001 baik pada <i>peer edukator</i> maupun oada anggota
2.	Fiya Diniarti/201 9	Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual Di Piuskesmas Kota Bengkulu	<i>Cross Sectional</i>	Penelitian ini didapatkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian Infeksi Menular seksual (IMS). Berdasarkan Hasil <i>Chi</i> <i>Cquare</i> $p=0,00 < \alpha 0,05$
3	Hayati Palesa/2019	Hubungan Prilaku Seksual dan Kebersihan Alat Reproduksi	<i>Case control</i>	Ada hubungan antara prilaku seksual dan kebersihan alat reproduksi eksternal

		Eksternal Dengan Kejadian Penyakit Menular Seksual Pada Usia Remaja Di wilayah Kerja Puskesmas Talise Kota Palu		dengan kejadian penyakit menular seksual (PMS) pada remaja di wilayah kerja puskesmas Talise Kota Palu dengan <i>P Value 0,006 (α=0,005)</i>
4	Erni sri wahyuni)2019	Efektivitas Edukasi Kepada Wanita Tuna Susila Terhadap Perubahan Perilaku Pencegahan Infeksi Menular seksual di kecamatan kandis kabupaten siak	Cass control	Adanya peningkatan perubahan perilaku dengan nilai <i>p value 0.000 < 0,05</i> tentang perilaku pencegahan infeksi menular seksual di kecamatan kandis kabupaten siak
5.	Isroni Azhari Siregar 2018	Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Tindakan Pencegahan Penyakit Infeksi Menular Seksual Pada Anak Buah Kapal Di Pelabuhan Belalawan	Cross sectional	Dari hasil penelitian ini di dapat bahwa ada hubungan sikap dengan tindakan pencegahan penyakit infeksi menular seksual pada ABK di Pelabuhan Belalawan 2018 dengan nilai <i>P=0,002<0,05</i>